

PESAN MORAL YANG TERDAPAT PADA FILM LITTLE MOM

Siti Ailani Yonaski¹, Hery Supiarza²

¹Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas
Padang, Indonesia
ailaniyonaski02@gmail.com

Program Studi Film dan Televisi
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Jawa Barat
herysupiarza@upi.edu

Abstrak

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Banyak sekali pesan moral yang terkandung didalam sebuah perfilman. Di Indonesia sendiri sudah banyak memproduksi film yang semata-mata tidak hanya untuk hiburan, melainkan memberikan sebuah pesan moral untuk para penontonnya. Moral sendiri berarti Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 592), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau *Susila*. Berangkat dari fenomena tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan kajian ini lebih dalam dengan mengkaji pesan-pesan moral yang terkandung dalam film *Little Mom*, dalam memahami pesan moral penulis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral dalam film *Little Mom* berdasarkan analisis Charles Sanders Peirce Berdasarkan objeknya yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), simbol (*symbol*). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Little Mom* dengan episode sebanyak 13 episode, terdapat pesan-pesan moral yaitu tentang tanggung jawab, konsekuensi, *sex education*, pengajaran melakukan hal-hal yang belum dihalalkan dan berfikir sebelum melakukan sesuatu. Dan film ini bisa juga menjadi contoh untuk mereka yang sedang berada dalam masalah yang sama atau masalah yang diangkat dalam film ini yaitu hamil diluar nikah.

Kata kunci – Semiotika, Pesan Moral, Film.

THE MORAL MESSAGE IN THE LITTLE MOM FILM

Abstract

Film is a tool to convey various messages to audiences through a story medium. There are so many moral messages contained in a film. In Indonesia itself has produced many films which are not solely for entertainment, but also provide a moral message for the audience. Moral itself means Etymologically, the word moral comes from the Latin word *mos*, the plural form is *mores*, which means ordinances or customs. In the Big Indonesian Dictionary (1989: 592), moral is defined as

morals, character, or morality. Departing from this phenomenon, the author decided to conduct this study more deeply by examining the moral messages contained in the film Little Mom, in understanding the author's moral message using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. The purpose of this study was to determine the moral message in the film Little Mom based on Charles Sanders Peirce's analysis. The type of research used is qualitative with descriptive method, the results of this study indicate that the film Little Mom with 13 episodes, there are moral messages about responsibility, consequences, sex education, teaching to do things that have not been legalized and think before doing anything. And this film can also be an example for those who are in the same problem or problem raised in this film, namely pregnancy out of wedlock.

Keywords – Semiotics; Moral Message; Film.

Korespondensi: Siti Ailani Yonaski, Program Studi Sastra Indonesia, FIB, Universitas Andalas, Indonesia, ailaniyonaski02@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebuah film, atau dikenal sebagai film, gambar bergerak, film atau 'film' didefinisikan sebagai: “urutan foto yang diproyeksikan ke layar dengan kecepatan yang cukup untuk menciptakan ilusi gerak dan kontinuitas (Vassiliou, 2006). Film terdiri dari plot dan karakter berperan sebagai aktor yang memerankan sebuah cerita. Kisah sebuah film dapat dianggap sebagai kisah 'asli' yang ada dalam pikiran seorang sutradara/penulis yang hanya mempertimbangkan peristiwa penting yang terjadi untuk kemajuan narasi film (Samspon, 2015). Film merupakan produk dari media massa yang sangat populer. Film juga media hiburan yaitu merupakan salah satu fungsi dari komunikasi, film mempunyai tempat tersendiri bagi khalayak, dibanding dengan media massa lainnya. Tidak hanya menyuguhkan alur cerita yang menarik, namun juga gambar dan efek suara yang dapat menciptakan suasana bagi khalayak dan setiap film mengandung pesan di dalamnya (Thoma A. Sebeok, 1996). Dicatatkan bahwa sepanjang sejarah dan perkembangan film terdapat tiga tema besar yang penting, yaitu munculnya aliran-aliran seni film, lahirnya film dokumentasi sosial, dan pemanfaatan film sebagai media propoganda (Martin, 2014).

Film mempunyai jangkauan realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat karena film mempunyai jangkauan sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya untuk memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas (Pauhrizi, 2020; Prysthon, 2016). Film tidak hanya sebagai media hiburan semata, tapi juga sebagai media informasi dan edukasi, penyampaian informasi melalui film dapat dilakukan dengan cepat (Suroko & Muktiyo, 2018). Film mengangkat realitas sosial yang ada disekitar kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita (Vassiliou, 2006). Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan yang berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. Film dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan, salah satu pesan yang dapat disampaikan film

adalah pesan moral (Gillett, 2012).

Secara terminologi, moral berarti baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dengan demikian, moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan perbuatan manusia dengan nilai baik dan buruk, atau benar dan salah. Baik buruknya perbuatan dalam moral, tolak ukurnya adalah norma-norma yang hidup dan kehidupan selalu berkaitan dengan sosial. Bisakah kita mencirikan sifat spesifik nilai moral dengan fungsi sosialnya? Di antara fungsi sosial yang paling penting dari moralitas dikatakan (Birnbacher, 2013: 45) adalah sebagai berikut:

1. Orientasi individu. Nilai-nilai moral memiliki fungsi mengorientasikan individu dalam perilaku sehari-harinya dengan memberikan kerangka acuan normatif.

2. Kepercayaan sosial. Nilai-nilai moral membatasi potensi pelanggaran orang lain dan mengurangi rasa takut akan agresi, penipuan dan pelanggaran harga diri.

3. Mempermudah kerjasama sosial. Nilai-nilai moral memberi ruang untuk sosial jangka panjang

kerjasama dengan menciptakan iklim saling percaya di mana setiap pihak percaya diri bahwa janji dan kontrak akan dihormati.

4. Penyelesaian konflik secara damai. Nilai-nilai moral memberikan kemungkinan penyelesaian konflik kepentingan dan norma sesuai dengan aturan sosial bersama, bukan penggunaan kekuatan. Dalam hal ini, film merupakan media untuk menyampaikan fungsi sosial sekaitan dengan moralitas.

Berdasarkan fungsi moral sekaitan sosial, film yang memungkinkan secara komprehensif dapat lebih dipahami manusia. Nilai moral dalam cerita atau film biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis dan dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita atau film yang bersangkutan. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan dan interest pengarang atau pencipta yang bersangkutan (Birnbacher, 2013). Maka dapat dikatakan bahwa film juga mampu mengajarkan moral komunikasi lewat pesan moral yang disampaikan film tersebut melalui cerita yang terjadi di dalamnya (Manalu & Warsana, 2021). Tidak jarang muncul film yang berangkat dari kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, di Indonesia sendiri muncul sebuah film yang diambil dari fenomena sosial yang kerap kali terjadi, yaitu hamil diluar nikah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika, disepertikan tanda dan penanda. Sifat tanda adalah sifat representative dan interpretatif. Sifat representative tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretative adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya (Fiske, 1990). Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut "Grand Theory" karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal (Atkin, 2013). Dalam usaha mencari makna suatu tanda Peirce membuat teori triangle meaning yang terdiri atas sign, object, interpretant. Salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak

seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya (Atkin, 2013).

Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol (Atkin, 2013). Berdasarkan landasan teoritis semiotika Charles Sanders Peirce di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian film ini akan dikaji secara teoritis dengan klasifikasi objek dari teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Klasifikasi objek terdiri lagi menjadi tiga bagian yaitu ikon berupa fungsi penanda lewat karakter yang terdapat dalam sebuah film, indeks berupa pengisyarat tanda lewat penandanya, indeks dapat berupa ekspresi, pesan verbal maupun nonverbal yang disampaikan oleh tokoh dan karakter. Kemudian yang terakhir adalah simbol, simbol juga berfungsi sebagai penanda lewat suatu adegan yang mana dapat dimaknai berdasarkan kelaziman di masyarakat atau kesepakatan bersama. Dalam penelitian ini fokus pembacaan makna tanda dan petanda akan dilihat dalam konteks makna moral yang merupakan pesan utama dalam film *Little Mom*.

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik, maksudnya adalah data-data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, dokumen dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel (Ratna, 2016). Untuk memaknai tanda pada film *Little Mom* yang mempunyai episode atau part sampai dengan 13 episode, penulis mengkaji menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce kemudian tanda dan petanda itu diurai kemudian dimaknai pesan moral yang ada dibalikinya.

Sehubungan penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, maka instrument awal atau utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (Ratna, 2016). Penelitian secara langsung menonton, memahami, mengamati, menghayati film *Little Mom*, dan dari pengamatan ini diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita film, tokoh, dan berbagai tindakan yang diperankan. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda yang termasuk dalam kelompok atau bagian dari pesan moral. Kemudian, dilanjutkan dengan menganalisis setiap tanda-tanda pada kalimat-kalimat dan gambar pada film *Little Mom*, dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sipnopsis Film *Little Mom*

Film *Little Mom* merupakan film Indonesia yang mengusung tema kehamilan yang tak diinginkan atau hamil di luar nikah. Cerita berawal saat Naura yang diperankan Natasha Wilona mengetahui dirinya tengah berbadan dua. Usia Naura masih belia, ya Naura masih

berumur 16 tahun. Namun sudah ada bayi di dalam perutnya. Lantas anak siapa yang ada dalam kandungan Naura? Sebelumnya Naura berhubungan intim dengan Yuda (Teuku Rasya). Bagaimana Naura tidak tergoda, Yuda cukup populer di sekolahnya. Dalam sinopsis *Little Mom*, Naura yang masih shock berusaha menyembunyikan kehamilannya. Namun saat kondisi genting tersebut, Keenan (Al Ghazali) malah berusaha mendekati Naura.

Keenan jatuh hati pada pandangan pertama sesaat setelah ia menginjakkan kaki di sekolahnya. Keenan mengejar Naura, sementara Yuda yang akhirnya mengetahui kehamilan Naura ingin bertanggung jawab. Yuda tak masalah jika harus menikahi Naura, tekadnya sudah bulat, ia ingin menjadi ayah dari anak yang ada dalam kandungan Naura. Selanjutnya di sinopsis *Little Mom*, Naura justru menolak Yuda, apa alasannya? Rupanya Naura masih peduli terhadap pendidikannya, ia masih ingin menggapai cita-cita. Naura mungkin terpaksa menjadi ibu muda pada usia 16 tahun, namun harapannya dalam mewujudkan cita-cita tidak kendor. Namun, ia tetap berada di tengah dilema.

Sementara musuh Naura, Celine (Elina Joerg) justru jatuh cinta kepada Keenan. Jadilah situasi yang terjadi adalah Keenan dan Yuda mengejar Naura, sementara Celine mengejar Keenan. Naura memang sudah lama berpacaran dengan Yuda. Hubungannya jadi lebih dewasa, keduanya terlarut hingga menyebabkan kehamilan yang tak diinginkan oleh Naura maupun Yuda. Semasa pacaran Yuda berjanji tidak akan meninggalkan Naura, namun kenyataannya Yuda mengikuti orang tuanya pindah ke Jepang. Putus asa, Naura berusaha mengakhiri hidupnya, ia berniat lompat dari jembatan. Saat itulah Keenan menyelamatkan hidup Naura. Saat itu juga Keenan menyadari ia sudah lama jatuh cinta pada Naura. Naura yang tak kuasa menahan beban sendirian menceritakan kehamilannya kepada kedua orang tuanya. Tentu saja mereka murka.

Tambah shock ketika mengetahui ayah dari anak yang ada dalam kandungan Naura sudah berada di bandara untuk menuju Jepang. Naura dan kedua orang tuanya berusaha mengejar Yuda ke bandara, sayangnya mereka terlambat. Pesawat Yuda sudah terbang. Orang tua Naura yang kebingungan akhirnya mengambil keputusan yang ekstrim. Sinopsis *Little Mom* selanjutnya menceritakan mereka yang pindah ke Bali agar tak ada teman Naura yang mengetahui kehamilan Naura. Niatnya menghindar dari teman-temannya, Naura malah bertemu dengan mereka di Bali. Sekolahnya sedang mengadakan study tour ke Bali, pantas saja Naura bertemu dengan teman-temannya itu. Bahkan Naura yang terpaksa menonton pertandingan basket bersama teman-temannya juga bertemu kembali dengan Yuda. Sinopsis *Little Mom* berlanjut, singkat cerita Yuda dan Keenan melamar Naura. Siapa yang akhirnya menjadi suami Naura?

Meskipun berat Naura menerima lamaran Yuda. Naura sebenarnya juga mencintai Keenan, namun ia tetap memilih Yuda dengan berbagai pertimbangan. Keenan yang tak terima dengan keputusan Naura berusaha membujuknya agar mengubah keputusan. Naura keukeuh, akhirnya Naura benar-benar menikah dengan Yuda. Apakah cerita dalam sinopsis *Little Mom* sudah sampai ending? Tentu saja tidak. Konflik masih berlanjut, karena meski sudah menikah dengan Yuda, Naura masih sering bertemu dengan Keenan. Naura yang bimbang, mulai menanyakan apakah keputusannya menikah dengan Yuda sudah tepat?

Karena nyatanya, Keenan begitu perhatian dan Naura juga mencintai Keenan. Sementara hubungannya dengan Yuda, hanya karena ada seorang anak di antara mereka. Yuda yang mengetahui Naura masih bertemu dengan Keenan meskipun sudah menikah dengannya, sontak saja murka. Pada akhir kisah "*Little Mom*", Naura menikah dengan Yuda (Teuku Rasya). Setelah sempat pergi meninggalkan Naura, pria itu akhirnya mengakui Mili sebagai anaknya. Pada episode 12 yang menjadi endingnya, Keenan mengalami amnesia dan melupakan Naura.

Sedangkan Keenan yang sempat mengalami Amnesia berusaha melupakan Naura dengan menjalani hubungan pacaran dengan Celine (Elina Joerg). Celine yang berubah menjadi sangat baik membuat Keenan tertarik kepadanya. Mereka saling mengisi kekosongan satu sama lain. Keenan memulai kehidupan baru bersama Celine, dan mengenyam pendidikan di salah satu Universitas terbesar di Jakarta demi terwujudnya cita-cita sebagai Dokter Anak. Menyesali sebuah pilihan atau tidak hanya hati kita yang tahu. Sebuah keputusan menjadi sebuah penyesalan. Karena hati tidak bisa di bohongi. Dan itulah yang sedang dirasakan Naura saat mengetahui kalau Keenan sudah berpacaran dengan Celine. Sebenarnya hati kecil Naura untuk Keenan.

Pesan Moral pada Film *Little Mom* dengan Teori Charles

Sex Education



Gambar 1. Adegan dimana Yuda mencium Naura
Sumber: WeTV, 2021

Ikon: adegan dimana Yuda dan Naura berciuman dan akan melakukan sex

Indeks: Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin

Simbol: terdapat simbol bahwa hubungan seperti sex sangat tidak dianjurkan dilakukan ketika belum sah

Peran Orangtua



Gambar 2. Adegan Naura melahirkan didampingi ibunya.
Sumber: WeTV, 2021

Ikon: adegan Naura yang sedang melahirkan yang didampingi oleh ibunya.

Indeks: Melahirkan merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi atau yang biasa kita sebut sebagai janin atau kandungan.

Simbol: terdapat simbol bahwa segala sesuatu yang sudah terjadi harus diusahakan tetap ada dan diperjuangkan antara hidup dan mati.

Konsekuensi



Gambar 3. Adegan Kehamilan Naura yang ketubannya pecah
Sumber: WeTV, 2021

Ikon: adegan disaat ketuban naura pecah

Indeks: Air ketuban (cairan amnion) adalah cairan yang mengelilingi bayi belum lahir (janin) selama masa kehamilan.

Simbol: terdapat simbol bahwa segala sesuatu yang sudah mengalami sesuatu yang buruk

maka harus cepat diatasi

Tanggungjawab



Gambar 4. Adegan Yuda mencium kening Naura saat melakukan pernikahan
Sumber: WeTV, 2021

Ikon: adegan pernikahan antara Yuda dan Naura

Indeks: pernikahan merupakan suatu jalan untuk membina dan membangun rumah tangga, menjalin silaturahmi antara 2 keluarga dan memperkuat keyakinan dan keimanan.

Simbol: terdapat simbol bahwa segala sesuatu yang sudah saling mencintai segera lah menikah sebelum terlanjur dan terjadi apa-apa

Pembahasan Pesan Moral pada Film *Little Mom*

Terdapat beberapa pesan moran yang terdapat pada film *Little Mom*, pesan yang ingin disampaikan sebagai makna moral dibalik tanda dan petanda tersebut adalah:

Sex Education

Seksualitas adalah bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Seksualitas tidak hanya berhubungan dengan reproduksi tetapi juga terkait dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan (McNeely & Blanchard, 2009). Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Guru pertama pendidikan seksualitas adalah orang tua sebab orang tua akan jauh lebih epektif karena kebersamaan anak dan orang tua kapasitas waktunya lebih banyak (McNeely & Blanchard, 2009).

Pendidikan seks merupakan salah satu langkah atau upaya untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah adanya dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit

menular seksual, depresi dan tindak kekerasan seksual yang sering kali kerap terjadi pada anak (Spellings, 2005). Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan (Fehintola, Ogundele, Uwaila, Adegbenro, & Olowookere, 2021). Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda - mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seks ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Dari beberapa pernyataan para pakar ahli tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa Pendidikan Seks (sex education) adalah suatu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin.

Peran Orangtua

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. **Orang tua** mempunyai **peranan** yang sangat penting dalam kehidupan dan tumbuh kembang anak. Memenuhi kebutuhan anak akan makanan yang bergizi dan sehat, menanamkan nilai agama dan moral dalam kehidupan juga menjadi peran orangtua. Sebenarnya orang tua masih menjadi variabel penting dalam pengambilan keputusan pada remaja terkait perilaku seksualnya, apalagi mengingat beberapa aspek budaya Asia Timur berpotensi membuat anak-anak lebih menerima kontrol orang tua (Pomerantz & Wang, 2009).

Pada umumnya orang tua beranggapan anak akan mengetahui sendiri tentang seks apabila mereka telah besar dan dewasa (Wahyuni, 2018). Berdasarkan anggapan tersebut orang tua akan cenderung menolak atau menghindari ketika anak ingin mendiskusikan tentang seks. Namun, orang tua kurang menyadari bahwa sikap tersebut justru mendorong remaja untuk mencari jawabannya pada sumber lain yang mudah diakses seperti teman dan internet karena rasa ingin tahu tentang seks akan tetap berkecamuk dalam pikiran mereka (Fehintola et al., 2021). Di sisi lain, anak secara alamiah memiliki rasa ingin tahu terhadap masalah seksualitas. Minat pada masalah seks ini berkembang dan mencapai puncak pada masa puber (Wahyuni, 2018).

Konsekuensi

Konsekuensi merupakan akibat (dari suatu perbuatan, pendirian, dan sebagainya). **Konsekuensi** adalah dampak yang terjadi jika suatu keputusan tertentu di ambil. **Konsekuensi** adalah sesuatu yang tidak mau harus kita terima. Jika melakukan sesuatu yang salah maka harus menerima segala dampak atau konsekuensi yang akan ada karena melakukan kesalahan tersebut. **Konsekuensi** merupakan bagian dari keutamaan tanggung jawab (Dewantara, 2018).

Tanggungjawab

Tanggung jawab adalah suatu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. **Tanggung jawab** merupakan keadaan untuk wajib menanggung segala sesuatunya. Dalam hal ini, jika dijabarkan **tanggung jawab** adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang

telah diperbuatnya. Secara umum, tanggung jawab bersifat kodrati yang berarti sudah merupakan bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Jika seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu (Dewantara, 2018).

Dengan demikian, maka tanggung jawab dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggung jawab juga menjadi ciri manusia yang beradab atau berbudaya. Manusia akan merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk dari perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Pengertian tanggung jawab secara umum adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Adapun definisi tanggung jawab secara harfiah dapat diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya jika terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan atau juga berarti hak yang berfungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikapnya oleh pihak lain. Menurut Sugeng Istanto Pertanggungjawaban berarti sebuah kewajiban memberikan jawaban yang merupakan perhitungan atas semua hal yang terjadi dan kewajiban untuk memberikan pemulihan atas kerugian yang mungkin ditimbulkannya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pesan moral yang bisa penulis urai pada film *Little Mom*. Dan disini bisa dilihat beberapa ajaran atau petunjuk untuk kita selalu was-was dalam bertindak, berfikir sebelum ingin melakukan sesuatu hal, pentingnya apa itu sex education, berani untuk bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, dan peran orangtua yang sangat diperlukan jika hal-hal seperti pada film *Little Mom* terjadi. Banyak sekali yang bisa dipetik dan diambil pelajarannya, pesan moral yang paling dominan pada film *Little Mom* adalah bagaimana perjuangan seorang Naura akan kehamilannya, orangtua yang selalu berada disisinya, dan juga pada akhirnya seorang Yuda yang ingin bertanggungjawab. Selain pesan moral, film ini memberikan gambaran kepada masyarakat khususnya para remaja bagaimana sex education itu penting, dan segala sesuatu yang negative, yaitu melakukan sex sebelum waktunya akan berdampak sangat buruk pada semua pihak, baik diri pribadi, masa depan, maupun keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkin, A. (2013). *Peirce's Theory of Signs* ((Summer 20; Edward N. Zalta (ed.), Ed.). Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Birnbacher, D. (2013). Moral and Other Values. *Kultura i Wartości*, 0(8), 43.
<https://doi.org/10.17951/kw.2013.8.43>
- Dewantara, A. (2018). *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)* (5th ed.; Marcell, Ed.).
<https://doi.org/10.31227/osf.io/5cmbv>
- Fehintola, F. O., Ogundele, O. A., Uwaila, C. U., Adegbenro, C. A., & Olowookere, S. A. (2021).

- Determinants of internet-based resources for sex education among in-school and out-of-school adolescents in Kogi State , Nigeria. *Journal of Public Health and Epidemiology*, 13(June), 104-110. <https://doi.org/10.5897/JPHE2021.1317>
- Fiske, J. (1990). Introduction to communication studies. [electronic resource]. In *Taylor & Francis e-books*.
- Gillett, P. (2012). *Film and morality* (Vol. 1). Retrieved from http://canterbury.summon.serialssolutions.com/2.0.0/link/0/eLvHCXMwfV3dT4NADG8UX1x8mN-3sQR9nzKO3cGjGoL_wN7JAYdZHLAMNP759vgakLknQnqktEfa_tprAaDWkz kf2IQ4RqgVmDxUDsvCkIRTKkkXhQE6Y05E_aZXcl4VULN4z_R5IW2rUirjvGz6PV066uN-eaVtqgWjCvTjrGzrsqjlj26nzbSn-t4ZwUjKX2hX
- Manalu, Y. E., & Warsana, D. (2021). Film Yowis Ben Sebagai Media Komunikasi Promosi Wisata Kota Malang Yowis Ben Film as a Communication Media for Malang City Tourism Promotion. *Cinematology*, 1(1), 49-57.
- Martin, A. (2014). Mise en Scène and Film Style. In *Mise en Scène and Film Style*. <https://doi.org/10.1057/9781137269959>
- McNeely, C., & Blanchard, J. (2009). *A guide to Healthy Adolescent and Development*. Retrieved from https://www.jhsph.edu/research/centers-and-institutes/center-for-adolescent-health/_docs/TTYE-Guide.pdf
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *IRAMA*, 2(1), 1-12.
- Pomerantz, E. M., & Wang, Q. (2009). The role of parental control in children’s development in western and east Asian countries. *Current Directions in Psychological Science*, 18(5), 285-289. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2009.01653.x>
- Prysthon, A. (2016). Stuart Hall, film studies and the cinema. *MATRIZES*, 10(3), 77-88.
- Ratna, N. K. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samson, E. (2015). New Costume Practices and Performances New Costume Practices and Performances. *Internationa Conference and Exhibition of Costume*, (March). Helsinki, finlandia: Departemen of Film, TV and Scenography Aalto University, Shool of Art, Design and Architecture.
- Spellings, M. (2005). Helping your child through early adolescence. In *United State Department of Education*. Retrieved from www.ed.gov/parents/academic/help/hyc.html
- Suroko, A. P., & Muktiyo, W. (2018). Film As a Communication Strategy in the Learning Process of. *Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education*, 122-127.
- Thoma A. Sebeok. (1996). Signs: An introduction to semiotics. In *Journal of Pragmatics* (Vol. 26). [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(96\)82062-5](https://doi.org/10.1016/0378-2166(96)82062-5)
- Vassiliou, A. (2006). *Analysing film content: A text-based approach*. University of Surrey.
- Wahyuni, D. (2018). Peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak untuk mengantisipasi lgbt. *Quantum*, XIV(25), 23-32.

